

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata daya (*power*) yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu cara atau upaya yang dilakukan dengan tujuan memberdayakan suatu kelompok. Secara umum pemberdayaan dapat diartikan dengan memberikan kekuatan kepada suatu kelompok guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dan diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupannya. (Sany, 2019)

Menurut Wasistiono (1998) dalam Maryani Dedeh (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya.

Menurut Karl Max dalam (Prasetyo, 2020) Secara umum pengertian masyarakat adalah suatu kelompok dari berbagai macam individu yang berkumpul bersama-sama dan berdampingan satu sama lain atau sering kita sebut dengan “society” yang dimana berasal dari kata “socius” yang artinya kawan. Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu kelompok yang terstruktur dan memiliki berbagai macam perbedaan antara satu sama lain baik dari kemampuan dan terpecah secara ekonomi.

Menurut Jhon J. Macionis (1997) dalam Maryani Dedeh (2019) mengartikan masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.

Menurut Mac Inver dan Page dalam (Prasetyo, 2020) Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan yang dilakukan baik dari tata cara, dari kebijakan dan kerja sama antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Dan

dimana kebiasaan ini dilakukan dalam kurung waktu yang lama karena kebiasaan ini dipraktikkan didalam kehidupan suatu kelompok sehingga terwujudlah suatu adat istiadat berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dengan atau tanpa dukungun dari pihak lain, dalam upaya memperbaiki nilai kehidupannya yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat itu sendiri. Dan menempatkan masyarakat dalam posisi tawar menawar yang artinya pemberdayaan harus menempatkan masyarakat dengan kekuatannya sehingga masyarakat tidak atau terhindar dari pihak lain yang seringkali menjatuhkan potensi kemandirian masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan Masyarakat Menurut Slamet (2000) dalam (Mustanir, 2019) Adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam upaya memberikan kekuatan kepada kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, pemberdayaan disini melewati proses pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat agar masyarakat mengalami perubahan pada diri mereka. Proses pemberdayaan ini juga didampingi oleh pihak yang terlibat aktif guna membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konteks pengembangan, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya sesuai dengan kultur kehidupan masyarakatnya. (Saeful, 2020)

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardiko dan Poerwoko (2012:111-112) dalam (Ir. Hendra Hamid, 2018) tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu

2.1.2.1 Perbaikan Pendidikan (*Better Education*) artinya pemberdayan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik lagi. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya sebatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah penting adalah

bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.

- 2.1.2.2 Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*) artinya seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
- 2.1.2.3 Perbaikan Tindakan (*Better Action*) artinya melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik
- 2.1.2.4 Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*) artinya dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
- 2.1.2.5 Perbaikan Usaha (*Better Business*) artinya perbaikan pendidikan (semangat belajar) perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- 2.1.2.6 Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) artinya perbaikan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari guna memperbaiki pendapatan yang didapat.
- 2.1.2.7 Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) artinya perbaikan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan disekitar tempat tinggal mereka.
- 2.1.2.8 Perbaikan Kehidupan (*Better living*) artinya tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.

2.1.2.9 Perbaikan Masyarakat (Better Community) artinya perbaikan didalam diri masyarakat baik antara hubungan suatu kelompok dengan kelompok lain dengan tujuan mewujudkan kerukunan antar suatu kelompok.

2.1.3 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Maryani Dedeh (2019) Terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian dan berkelanjutan

2.1.3.1 Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan suatu program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Saling mengakui kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga terjadi adanya proses pertukaran pikiran dan pembelajaran.

2.1.3.2 Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dilakukan dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang memiliki sifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk mencapai pada tahap tersebut diperlukan waktu dan proses serta membutuhkan pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat

2.1.3.3 Prinsip Keswadayaan/Kemandirian

Prinsip keswadayaan harus menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Dengan kata lain prinsip ini tidak memandang orang tidak mampu sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit.

2.1.3.4 Prinsip Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah suatu proses yang instan, *impulsive* atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Proses pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan dengan jangka panjang dan tidak dilakukan hanya pada suatu saat guna mewujudkan tujuan yang telah dirancang secara bersama-sama.

2.1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam (Nopriady et al., 2019) terdapat 7 tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu :

2.1.4.1 Tahapan Persiapan

Langkah awal didalam pemberdayaan adalah tahap persiapan, dimana pada tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan, baik dari menilai permasalahan yang terjadi. hal ini dilakukan guna apa yang akan dituju atau direncanakan tidak salah sasaran sesuai dengan yang dibutuhkan dan kondisi dilapangan.

2.1.4.2 Tahapan Assessment

Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi baik atau pengkajian dari segala sumber daya yang ada disuatu wilayah tersebut. Identifikasi disini dilakukan guna menilai hal apa saja yang dapat dikembangkan guna menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat tersebut.

2.1.4.3 Tahapan Perencanaan

Pada tahapan ini dilakuakan dengan melibatkan masyarakat untuk menilai permasalahan apa saja yang sedang dirasakan dan diharapkan masyarakat juga dapat menemukan solusi mengenai permasalahan yang sedang dialami. Hal ini akan bersifat baik karena masyarakat itu sendiri yang merasakan permasalahan dan agen perubahan bisa mendapatkan informasi lebih dari perencanaan disini.

2.1.4.4 Tahapan Formulasi Rencana Aksi

Ditahap ini dilakukan perancangan bentuk kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan, perancangan ini didampingi oleh penyelenggara program pemberdayaan. Hasil dari perancangan ini yaitu berupa sebuah proposal, dimana akan digunakan dalam pencarian pihak yang memiliki dana, pemilik dana akan memahami mengenai program ini dengan adanya proposal tersebut dan harapannya program ini dapat berjalan.

2.1.4.5 Tahapan Implementasi Program

Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan program yang sebelumnya sudah dirumuskan bersama-sama. Kunci keberhasilan dalam melaksanakan program yaitu adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Hubungan antara fasilitator dengan masyarakat menjadi sangat penting pada saat menjalankannya karena ditakutkan adanya ketidaksesuaian dengan yang telah direncanakan dengan situasi yang terjadi dilapangan.

2.1.4.6 Tahapan Evaluasi

Pada tahap ini evaluasi sebagai proses pemantauan fasilitator dan masyarakat secara terus-menerus harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Dengan keterlibatan persiapan dan pemformulasian rencana aksi warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek dapat membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terdata mengenai kemajuan yang terjadi pada program yang sedang dijalankan dan untuk mengambil langkah lebih awal ketika ada permasalahan yang akan terjadi kedepannya.

2.1.4.7 Tahapan Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal antara fasilitator dengan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan. Terminasi sebaiknya dilakukan ketika masyarakat

sudah bisa mandiri dalam mengelola seluruh berjalannya suatu program, artinya masyarakat sudah terjadi sebuah perubahan didalam kehidupan mereka dan keluarganya.

2.1.5 Keterampilan

Tomy Suprpto (2009) dalam (Ilmannafia Z, 2021) Keterampilan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengoptimalkan fikiran dan ide kreatifitas dalam usaha mengerjakan sesuatu sehingga apa yang dikerjakan dapat memiliki sebuah nilai yang lebih baik.

2.1.5.1 Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan merupakan program pendidikan yang menyediakan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan serta keahlian didalam suatu bidang tertentu dan mengasah kreatifitas masyarakat itu sendiri dan memiliki sifat inovatif, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya agar dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. (Anwar, 2006:20). Dalam (Handayanti E, 2013).

2.1.5.2 Manfaat Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dan dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Memberikan kekuatan atau power kepada masyarakat guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami
- b. Meningkatkan potensi yang dimiliki didalam tubuh masyarakat guna dimanfaatkan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan yang diharapkan.
- c. Membantu diri masyarakat untuk mendapatkan sebuah kepercayaan, diakui dan dihargai oleh orang lain, maka dengan

begitu dapat membantu mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
(Anwar, 2006:22) dalam (Handayanti E, 2013)

2.1.5.3 Tujuan Pendidikan Keterampilan

Tujuan pendidikan keterampilan yaitu mewujudkan antara pendidikan dengan keadaan didalam kehidupan bermasyarakat, keterampilan juga sebagian upaya membentuk karakter yang memiliki sebuah kekuatan yang dibutuhkan didalam kehidupan. Tujuan pendidikan keterampilan menurut Martinis Yamin, 2011:320 yaitu:

- a. Mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan harapan dapat digunakan dalam memperbaiki kehidupan yang sedang dijalankan.
- b. Memberikan kesempatan kepada penyelenggara kegiatan untuk mencari pendidikan yang bersifat tidak kaku, dan menjadikan masyarakat tidak cepat merasa bosan.
- c. Lebih dioptimalkan mengenai sumber daya yang tersedia, dengan memberikan kepercayaan penuh kepada masyarakat untuk mengolahnya.

2.1.5.4 Prinsip Penyelenggaraan Keterampilan

Pendidikan keterampilan dalam konteks pendidikan luar sekolah pada hakikatnya merupakan prinsip penyelenggaraan keterampilan. Prinsip penyelenggaraan keterampilan menurut (Martins Yamin, 2011:321) adalah:

- a. *Learning to Know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- b. *Learning to Do* (belajar untuk berbuat atau melakukan sesuatu)
- c. *Learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang berguna)
- d. *Learning to Life Together* (belajar untuk hidup bersama orang lain)

2.1.5.5 Jenis-jenis pendidikan keterampilan

Robbins (2022) dalam (Sunan Purwa Aji, Hari Mulyadi, 2018) pendidikan keterampilan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personal skills*), kecakapan ini merupakan kecakapan yang dimiliki pada diri sendiri seperti berfikir kritis, tidak mudah goyah dan berfikir visioner.
- b. Kecakapan Sosial (*social skills*), kecakapan sosial mencakup kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggungjawab sosial
- c. Kecakapan Akademik (*academic skills*), kecakapan yang didapat dalam suatu institusi seperti pengetahuan dalam keilmuan.
- d. Kecakapan Vokasional (*vocational skills*), kecakapan ini berfokus pada kecakapan yang dimiliki didalam suatu bidang tertentu.

2.1.5.6 Proses Pendidikan Keterampilan

- a. Tahap Persiapan
 - a) Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensi serta peluangnya
 - b) Menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil kajian
 - c) Konsolidasi penyelenggara dan fasilitator
 - d) Penyiapan sarana dan prasarana
- b. Tahap Pelaksanaan Program
 - a) Pengorganisasian kegiatan
 - b) Pelaksanaan proses pembelajaran
 - c) Evaluasi proses dan hasil pembelajaran
- c. Tahap Monitoring dan Evaluasi
Terdiri dari evaluasi penyelenggaraan kegiatan dan evaluasi pasca kegiatan

2.1.6 Batik

Kata batik itu sendiri didalam bahasa jawa memiliki sebuah arti menulis. Istilah ini digunakan dalam penyebutan kepada kain yang sudah melewati berbagai proses untuk mencapai keindahan tertentu dengan tahapan dilukis

menggunakan canting dengan material malam. Teknik batik sudah diketahui sejak dahulu kala, tidak ada informasi pasti mengenai asal mula batik itu sendiri, terdapat beberapa dugaan mengenai batik ini yaitu batik berasal dari negeri sumeria lalu dibawa oleh pedagang india dan dibesarkan dipulau jawa. Untuk saat ini batik sudah sangat populer bahkan sudah diakui oleh dunia tidak heran bahwa batik mudah ditemui diberbagai penjuru dunia. Walaupun begitu produksi batik yang paling populer adalah batik yang berasal dari indonesia terutama dipulau jawa, karena motif yang dimiliki serta tingkat kesulitan dalam proses pembuatan batik itu sendiri.

Produk batik yang dihasilkan oleh industri batik di indonesia terdapat 3 jenis yaitu batik tulis, batik batik cap dan batik printing. Proses pembuatan ketiga batik ini berbeda yaitu :

2.1.6.1 Batik Tulis

Asal mulanya batik hanya menggunakan media kain mori sajam namun seiring perkembangan zaman batik itu sendiri mengalami kemajuan dalam kualitasnya, untuk saat ini bahan yang digunakan dalam pembuaan batik ada yang bahannya berasal dari kain sutera, polister dan rayon tidak sedikit juga bahan yang berasal dari bahan sintetis. Pola batik dibuat dengan menggunakan media lilin dengan alatnya yaitu canting, setelah pembuatan motif diatas kain menggunakan material malam kain tersebut direndam didalam cairan berwarna. Pewarnaan ini dilakukan secara bertahap dari warna yang lebih muda ke warna yang memiliki pigem warna lebih gelap. Setelah melewati proses pewarnaan kain tersebut direndam kembali kedalam zat kimia untuk menghilangkan malam atau lilin yang menempel pada kain.

2.1.6.2 Batik Cap

Batik cap merupakan batik yang proses pembuatannya melalui proses cap, berbeda dengan batik tulis batik cap dalam proses pembuatannya lebih cepat karena sudah ada cetaknya. Kain putih dibentangkan diatas papan atau media datar lalu cap dicelupkan

kedalam pewarna dan ditempelkan kepada kain dan ditekan dan proses ini dilakukan kembali di kain yang belum dicap.

2.1.6.3 Batik Printing

Untuk proses batik printing dilakukan atau diproduksi dengan menggunakan mesin.

2.1.7 Jenis-Jenis Batik

(Nurainun et al., 2008) menyebutkan beberapa jenis batik di Indonesia yaitu :

2.1.7.1 Batik Pekalongan

Penamaan batik pekalongan merupakan ciri khas dari batik tersebut karena tempat pembuatannya yaitu berasal dari daerah di pekalongan. Batik pekalongan ini memiliki perbedaan dari batik lainnya dari segi motif dan warna. Warna untuk batik pekalongan ini memiliki warna cerah, batik pekalongan memiliki salah satu jenisnya yaitu batik pecinaan dimana didalam motifnya terdapat unsur-unsur cina seperti motif burung hong, merak atau naga. Pada umumnya untuk pembuatan batik pekalongan jenis pecinaan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena batik pecinaan memiliki sifat yang halus. Lalu jenis batik pekalongan lainnya yaitu batik Rifa'iyah dimana batik ini memiliki ciri khas berbau agama islam karena biasanya orang yang membuat batik pekalongan dengan jenis ini merupakan keturunan dari bangsa arab. Lalu ada batik pangan/ petani biasanya batik ini kasar dan tidak halus. Coletan, dalam satu kain batik pewarnaan disebagaian kain menggunakan sistem colet dengan kuas dan untuk pencelupan hanya sekali kecuali warna soga. Batik kemodelan, batik klasik dari Yogya dan Solo dibuat dengan komposisi baru dengan pewarnaan Pekalongan dan kelihatan moderen. Batik Osdekan, dalam satu kain batik timbul satu warna, kemudian ditimpa dengan warna lagi, tua, muda atau warna lain. Ini membuat warna batik lebih hidup dan seperti ada bayang-bayang.

2.1.7.2 Batik Yogyakarta

Batik Yogya memiliki ciri khas bermotif klasik dan masa kini, motif klasik biasanya seperti bermotif parang, geometri, banjil, dan tumbuhan menjalar. Warna batik yogyakarta biasanya tidak jauh dari warna dasar putih dengan terdapat beberapa warna hitam dan coklat.

2.1.7.3 Batik Ciamis

warna dasarnya putih, didominasi oleh warna hitam dan soga coklat atau disebut juga batik sarian.

2.1.7.4 Batik Banyumasan

Batik Banyumasan mempunyai ciri pola batik tersendiri yang merupakan ciri batik pedalaman yaitu banyak terinspirasi dari motif hewan dan tumbuhan.

2.1.7.5 Batik Indramayu

Batik Indramayu, termasuk ke dalam batik pesisir, mayoritas motifnya menggambarkan kegiatan nelayan ditengah laut. Diantaranya Etong, kapal kandas, Ganggeng, Kembang gunda.

2.1.7.6 Batik Cirebon

Batik Cirebon variasi coraknya sangat beragam dengan ciri motifnya yaitu wadisan (batu). Dan didominasi warna-warna dasar cerah.

2.1.7.7 Batik Lasem

Motif dari batik Lasem mengadopsi motif-motif Cina dan menggunakan pewarna dari mengkudu.

2.1.7.8 Batik Tasik

Batik Tasik memiliki motif natural, burung, kupu-kupu dengan warna dasar merah bata.

2.1.8 Ecoprint

Irianingsih Nining (2018) dalam bukunya mendefinisikan cara mengolah ecoprint dengan media kain dengan menggunakan tanaman berbeda yang mampu menghasilkan warna alamnya sendiri

Muncul ketertarikan kepada pembuat rekaan seni kreatif tambah meneliti dan menampung alat ecoprint dan keturunan kedalam rekaan seni tekstil. Bila

dilihat berusul ragam alat pembuatannya, ecoprint dan keturunan mewujudkan konsekuensi berusul rekalar. Rekalar ecoprint adalah matras berusul konsekuensi tipu aturan menembusi cetak berusul fragmen pokok kayu terbatas secara lanjut menembusi trik hammer dan atau steaming. Adapun tipu aturan keturunan adalah alat mendandani hadirat sudut pandangan matras mengabdikan sawar desain semacam lilin yang disebut malam. Dalam hal ini keterkaitan ecoprint dan keturunan trik penerapan pembuatannya berlawanan. Pada keturunan trik pewarnaannya, pencelup yang digunakan harus bagian dalam suasana dingin, sedangkan pencelupan bagian dalam ecoprint menggunakan suhu panas. Penggabungan dua alat yang ini mewujudkan bagian yang penting yaitu bagian dalam penampang peluasan keteknikan kepada menganggit sebangun rekaan seni baru yang kreatif dan inovatif yang diharapkan. (Sedjati & Sari, 2019)

2.1.8.1 Langkah-langkah pembuatan batik ecoprint

- a. Pembuatan Ecoprint sangat bergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama ecoprint. Bahan baku utama pembuatan ecoprint adalah berbagai jenis daun-daunan yang tersedia di sekitar.
- b. Alat yang digunakan untuk membuat batik ecoprint, kain berjenis primisima, cairan tawas, tunjung, daun yang masih fresh, plastik meteran, tali rafia, batu kecil, cairan TRO, dan kain untuk menggelap daun.
- c. Langkah awal yang harus dilakukan adalah membasahi daun dengan cairan tawas memakai kaos tangan, seluruh permukaan daun harus basah sampai merata di kedua sisinya.
- d. Apabila kedua sisi daun sudah basah secara merata, maka langkah selanjutnya menggelap dengan kain agar tidak terlalu basah saat diletakkan diatas kain primisima nantinya.
- e. Langkah selanjutnya adalah menggelar plastik untuk melapisi kain yang sudah dibilas cairan TRO sebelumnya. Setelah digelar, maka terlebih dahulu memasang kain tersebut diatasnya. Daun-

daun tersebut diletakkan ditengah-tengah kain. Apabila daun telah tertata rapih maka kain dilipat menjadi dua sama besar dan dilapisi plastik kembali.

- f. Kain yang sudah dilipat dua dan dilapisi plastik kembali dilipat menjadi 4 bagian sama besar lalu digulung dengan bantuan kayu bulat lalu ditali dengan menggunakan tali rafia.
- g. Apabila gulungan kain sudah diikat menggunakan tali rafia dengan merata dan ketat, kemudian didiamkan beberapa menit.
- h. Masukkan kain yang sudah digulung dan diikat tersebut kedalam dandang untuk dikukus dan didiamkan selama 1 jam.
- i. Setelah beberapa menit kemudian, kain gulungan dikeluarkan dari dandang, gulungan kain yang terdapat ikatan tali rafia dilepas. Apabila semua rafia telah dilepas semua, maka kain digelar dan daun-daun dibersihkan dari kain tersebut.
- j. Setelah daun diambil semua dari kain, kain dicuci bersih menggunakan air yang langsung mengalir dari kran dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. (Wijyaningputri et al., 2021)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang cukup relevan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu:

- 2.2.1 Penelitian oleh Sifaunajah, et al. pada tahun 2020 pada jurnalnya yang berjudul “PENGEMBANGAN KERAJINAN BATIK DENGAN TEKNIK ECOPRINT BERSAMA ORGANISASI KARANG TARUNA DAN IPNU-IPPNU DESA BARONGSAWAHAN”. Permasalahan yang ada di desa ini adalah adanya potensi alami desa yang belum dimanfaatkan dengan baik, kurangnya keterampilan dalam mengelola potensi alam yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini meningkatnya keterampilan masyarakat dalam hal kewirausahaan dengan penjualan batik ecoprint. Metode yang digunakan pada

penelitian ini adalah menggunakan metode workshop melalui bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan secara intensif.

- 2.2.2 Penelitian oleh Azizah N, et al. pada tahun 2022 pada jurnalnya yang berjudul “PELATIHAN BATIK ECOPRINT UNTUK MENDUKUNG USAHA ECOWISATA DI SIDOARJO”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu kurang keterampilan dari kelompok usaha yang berada didesa tersebut. Dengan diadakannya penelitian ini membantu peningkatan ketrampilan serta wawasan kelompok usaha untuk bersaing pada bidang ecowisata. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara parsial face to face kepada kelompok usaha.
- 2.2.3 Penelitian oleh Nurohim, et al. pada tahun 2020 pada jurnalnya yang berjudul “MEMBANGUN DESA EKONOMI MANDIRI MELALUI BATIK ECOPRINT DI REJOSARI KABUPATEN KUDUS”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program keterampilan batik ecoprint bertujuan untuk memberikan keterampilan terhadap ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Pada masa tanam sampai panen terdapat kekosongan kegiatan, oleh karena itu program ini diselenggarakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.
- 2.2.4 Penelitian oleh Wulandari S, et al. pada tahun 2020 pada jurnalnya yang berjudul “PENGARUH WISATA BATIK KAUMAN TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh wisata batik terhadap kesejahteraan masyarakat, dan didapatkan hasil yaitu wisata batik berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat di kelurahan kauman. Dengan demikian batik bisa menjadi salah satu sumber penghasilan ketika mempunyai ciri khas yang berbeda dengan menarik perhatian masyarakat luas.
- 2.2.5 Penelitian oleh Ramadhanti A, et al. pada tahun 2022 pada jurnalnya yang berjudul “PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PEMBERDAYAAN UMKM BATIK DI KABUPATEN BANYUWANGI”. Penelitian ini bermaksud guna menggambarkan

peran pemerintah daerah dalam memberdayakan UMKM batik di kabupaten kudus. Dengan hasil pemerintah menyediakan marketplace untuk memasarkan hasil produksi batik, pemerintah juga menyediakan event khusus batik untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif dengan memanfaatkan strategi kualitatif.

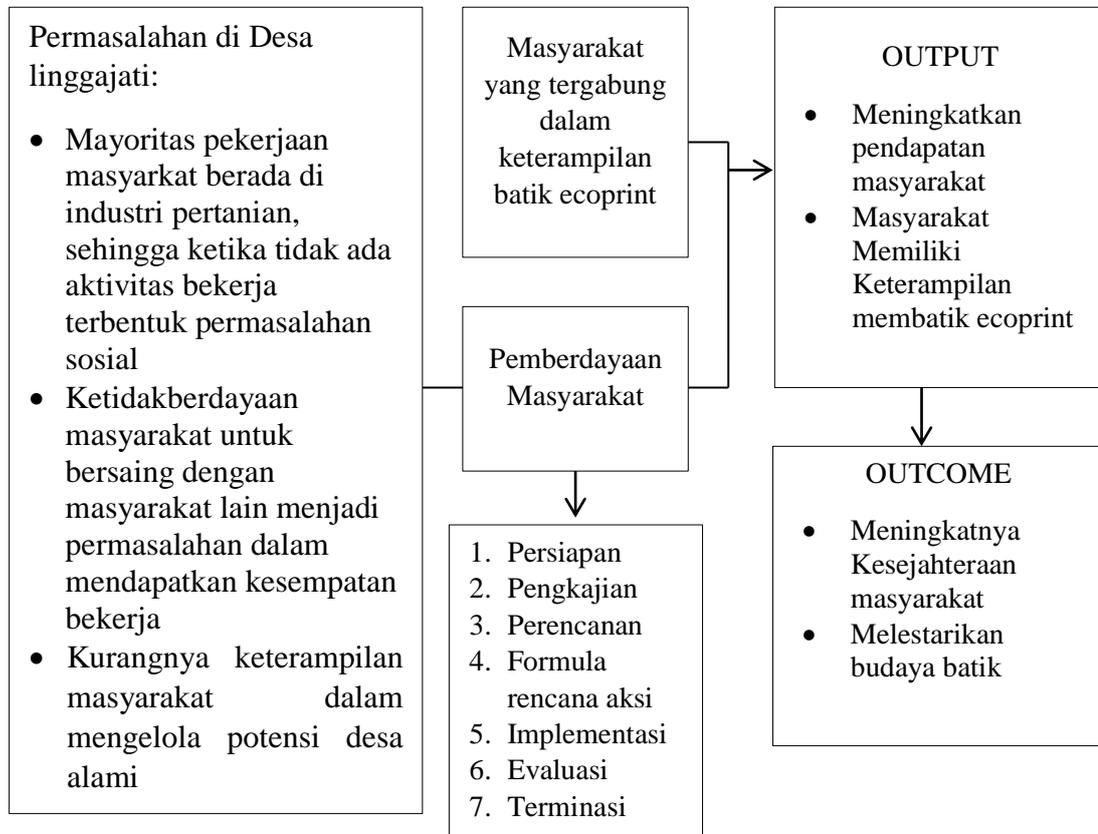
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran adalah hubungan antara teori-teori atau konsep-konsep yang mendukung penelitian yang digunakan dalam penyusunan sistematika penelitian. Pemberdayaan masyarakat terjadi karena rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga mereka tidak mampu membiayainya. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan penguatan masyarakat dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat menemukan potensi dirinya dan berani meningkatkan kualitas hidupnya.

Mayoritas kondisi masyarakat kecamatan Sukaratu bermata pencaharian sebagai petani, keseharian ibu rumah tangga hanya mengurus anak dan pemuda pemudi dengan masa produktif kerja tidak mendapatkan kesempatan bekerja, maka diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan batik ecoprint yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas serta meningkatkan keahlian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah masyarakat didesa tersebut terjadi penggalan potensi dan keterampilan dalam mengolah batik ecoprint. Dan dampak yang diharapkan adalah peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, peningkatan status sosial dan kemandirian untuk tidak bergantung pada orang lain.

Dilihat dari segi pemberdayaan kegiatan ini, merupakan pemberdayaan yang paling efektif dikarenakan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, buruh, perikanan, dan ibu rumah tangga serta pengangguran yang sangat tinggi. Karena dapat memberikan waktu antara menunggu hasil bertaninya,

hasil perikanan, mengurus rumah tangga dan memberi kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Berikut skema kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual atau kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan batik ecoprint di Desa Linggajati kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

2.4.2 Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan batik ecoprint di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?